BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan suatu kondisi di mana kadar Hemoglobin (Hb) dalam darah berada di bawah normal, dan merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Addo et al., 2021). Anemia disebabkan oleh kekurangan zat yang berperan dalam pembentukan hemoglobin, karena kekurangan konsumsi atau gangguan absorpsi. Persiapan kehamilan yang sehat dimulai dari masa remaja, sehingga perlu disiapkan sejak dini tentang pengetahuan kehamilan sehat serta persiapan fisik khususnya pencegahan komplikasi dalam kehamilan yang disebabkan oleh anemia agar tidak terjadi kematian ibu dan bayi (Maslikhah, 2023).

Skrining anemia remaja putri merupakan program Ditjen Kesmas Kementerian Kesehatan RI dalam rangka pemenuhan cakupan standar pelayanan minimal (SPM) bidang kesehatan terkait pelayanan kesehatan pada anak usia pendidikan dasar. Tujuan skrining ini untuk mendeteksi anak-anak yang mungkin mengalami anemia atau kurang darah. Sehingga skrining anemia yang dilakukan ini sangat penting untuk mencegah anemia pada anak, khususnya remaja putri. Program skrining anemia dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) dan pembagian TTD pada remaja putri (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan information kementerian kesehatan (kemenkes), target skrining anemia sebesar 90%. Secara nasional program skrining anemia baru dimulai pada tahun 2022-2023. terkait dengan masalah enemis anemia ini merupakan kerja dari lintas program seperti gizi, UKS, dan PKPR, yang mana tiga program besar ini harus *include*. Jenis program skrining anemia pada remaja putri seperti, pengecekan Hb, pemberian TTD dan aksi bergizi seperti pemberian edukasi oleh promotor kesehatan yang dilakukan satu minggu sekali disekolah (Dinkes, 2024) .

Angka anemia pada remaja putri di Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2007. Sehingga Pemerintah Indonesia mengeluarkan program pemberian TTD pada setiap sekolah sejak tahun 2014 (Kemenkes, 2023). Dimana anemia menimbulkan gejala lemah, letih, lesuh yang dirasakan oleh tubuh, namun gejala yang dirasakan menurunya kebugaran tubuh dianggap merupakan hal yang biasa dikarenakan banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh remaja (Lubis, 2022).

Menurut data WHO (2023), sekitar 30% wanita usia 15-49 tahun mengalami anemia. Asia Tenggara menjadi wilayah dengan prevalensi kejadian anemia tertinggi yaitu 42%. Prevalensi anemia remaja dunia berkisar 40-88% dari 1,2 milyar jiwa. Angka kejadian anemia pada remaja putri di negara berkembang sekitar 53,7% dari semua remaja putri. Populasi remaja diperkirakan 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (Marfiah, 2023).

Anemia diperkirakan mempengaruhi setengah miliar wanita berusia 15-49 tahun dan 269 juta. Prevalensi anemia pada remaja yang terjadi di negara maju yaitu sebesar 6%. dan di negara berkembang yaitu sebesar 27%. (Lismiana & Indarjo, 2021). Selain itu, proporsi pendistribusian tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri di sekolah sebesar 76,2% walaupun baru 1,4% remaja putri yang sudah mendapatkan TTD ≥ 52 butir, kemudian sebanyak 98,6% remaja putri hanya mendapatkan < 52 butir. Selain itu, dilaporkan bahwa pada usia 5-14 tahun, sebanyak 26,8% anak menderita anemia dan pada usia 15-24 tahun sebanyak 32%.

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, menyimpulkan 23,8 % anak usia 0-4 tahun dan 15,5 persen wanita usia remaja (15-24 tahun) mengalami anemia. anemia pada remaja merupakan masalah kesehatan global yang dialami di Indonesia. Kemenkes RI, mencatat sebanyak 32% remaja putri mengalami anemia. Kementrian Kesehatan berupaya untuk menanggulangi anemia gizi besi pada remaja melalui beberapa intervensi spesifik (sector kesehatan) dan sensitive (sector non kesehatan), namun program yang berjalan belum optimal (Anggraeni, 2022).

Intervensi spesifik yang telah dilakukan adalah program implementasi Fe yang baru mencapai 21% yang sesuai standar dan tingkat kepatuhan remaja yang mengkonsumsi Fe masih rendah. Hasil Riskesdas 2018, menunjukkan bahwa proporsi remaja putri yang memperoleh TTD dalam 12 bulan terakhir di sekolah sebesar 76,2%, tetapi hanya 1,4 % yang mengonsumsi TTD sesuai anjuran. suplementasi Fe serta pendidikan edukasi kesehatan bagi remaja putri (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2023/2024, Target Skrining anemia Kemenkes 90%, sedangkan target di Kota Bengkulu 85 %, dikarenakan ada satu Puskesmas yang hanya 50 % melakukan skrining pengecekan Hb, karena kerusakan pada alat yaitu Puskesmas Anggut Atas. Melalui kegiatan penjaringan kesehatan pada remaja putri disekolah Menengah Atas Melaporkan dari

20 Puskesmas di Kota Bengkulu. Prevalensi berdasasarkan jenis anemia, ringan 21,8%, sedang 12,7%, dan berat 0,5%. Prevalensi remaja putri yang mengalami anemia tertinggi terdapat 2 puskesmas yaitu Puskesmas Jalan Gedang sebanyak 124 kasus dengan persentase 42,6% dari jumlah total 291 yang terjaring dan Puskesmas Lingkar Timur sebanyak 121 kasus dengan persentase 55,7% dari jumlah total 217 yang terjaring. Berdasarkan data Puskesmas Jalan Gedang, salah satu SMA/sederajat dengan risiko anemia tertinggi adalah MAN 1 Kota Bengkulu dan di Puskesmas Lingkar Timur SMA/sederajat dengan risiko anemia tertinggi adalah SMAN 4 Kota Bengkulu dan prevalensi terendah ke dua masalah anemia dan yang melakukan skrining dari target kemenkes 50% di Puskesmas Anggut (Dinkes, 2024).

Anemia pada remaja putri memiliki dampak jangka pendek berupa menurunnya kualitas kesehatan remaja serta jangka panjangnya adalah resiko masalah kesehatan pada kelompok usia selanjutnya. Menkes menyarankan para remaja putri rutin melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin setidaknya 6 bulan atau 1 tahun sekali. Pemeriksaan bisa dilakukan di Puskesmas tanpa dipungut biaya alias gratis, Sebagai bentuk kewaspadaan dini (Kemenkes, 2023).

Anemia dampak jangka panjang yang diderita oleh remaja putri juga dapat memengaruhi kualitas generasi berikutnya (Melati, 2023). wanita dengan anemia berisiko mengalami perdarahan pasca melahirkan, kelahiran prematur, dan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah atau terhambatnya pertumbuhan. Kementerian Kesehatan mengatakan dampak anemia pada remaja putri akan terus berlanjut hingga mereka hamil (Lubis, 2022).

Salah satu upaya memastikan kondisi tubuh mengalami anemia atau tidak dapat dilakukan skrining kadar hemoglobin (Hb) mengingat remaja putri mengalami menstruasi setiap bulanya yang mana remaj putri akan kehilangan banyak darah sehingga mengakibatkan anemia, dan kebutuhan zat besi dua kali lebih banyak. selain itu, remaja putri juga memiliki kebiasaan diet berlebih tanpa diketahui dapat berdampak fatal (Asri et al., 2024). Target Kementerian Kesehatan RI terkait program skrining anemia adalah mendeteksi anemia pada anak-anak dan remaja putri. Skrining anemia bertujuan untuk mencegah anemia dan stunting (Kemenkes, 2023).

Pemerintah meluncurkan program pemeriksaan kadar hemoglobin yang bertujuan untuk mengetahui penyakit yang ada pada tubuh sejak dini. Dengan melakukan pemeriksaan dini juga bisa mencegah perkembangan penyakit dan komplikasi, karena dengan mengetahuinya sejak dini, penanganan penyakit dapat

dilakukan dengan cepat dan tepat. sehingga dampak anemia pada remaja puteri dapat segera diatasi Program skrining anemia dilakukan dengan : Mengukur tinggi badan, berat badan, dan lingkar lengan atas, Memeriksa hemoglobin (Hb), Memberikan tablet tambah darah (TTD), Memberikan penyuluhan terkait pencegahan anemia (Lubis, 2022).

Pemerintah juga meluncurkan program pemberian suplemen Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri, diatur dalam Permenkes No. 88 Tahun 2014 tentang Standar Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Permenkes No.24 Tahun 2022 tentang rekam medis yang mengatur pelaksanaan skrining kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan (Ningtyias et al., 2020). Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, sikap, dan dukungan dari keluarga serta tenaga kesehatan (Ningtyias et al., 2020). Namun, banyak remaja putri yang masih enggan mengonsumsi TTD karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang manfaatnya.

Jenis skrining anemia di kota bengkulu, pengecekan Hb, Pemberian TTD, dan Aksi bergizi yang dilakukan 1 minggu 1x di sekolah. Kota Bengkulu baru berjalan 2 tahun ini program nasional ini baru dimulai sejak tahun 2022-2023, program ini sangat penting dilakukan untuk mencegah dan mengobati anemia pada anak terkhususnya pada remaja putri, yang mana program ini dilakukan 1 kali dalam satu tahun. tujuan implementasi program ini adalah untuk mengevaluasi implementasi program skrining anemia pada remaja putri di Kota Bengkulu. Suplementasi TTD mulai dilaksanakan pada tahun 2015 dengan minum TTD 1 tablet per minggu sepanjang tahun bagi remaja putri usia 12–18 tahun (Dinkes, 2024).

Pembagian TTD pada remaja putri di Kota Bengkulu sudah dimulai sejak tahun 2004-2005. Pengecekan Hb sudah dilakukan namun tidak seluruh puskesmas menjalankannya, pengecekkan Hb dilakukan di laboraturium hanya untuk sampel. Kota Bengkulu sempat berada pada masalah anemia yang paling tinggi pada tahun itu. prevalensi anemia pada saat itu masih cukup tinggi 38%. Banyak faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah kurangnya kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD (Dinkes, 2024).

Skrining anemia dilakukan pada remaja putri kelas 7 SMP dan kelas 10 SMA. Skrining Anemia bertujuan untuk deteksi dini anemia pada remaja putri. Anemia merupakan kondisi ketika kadar hemoglobin (Hb) dalam darah rendah atau dibawah

normal. Hemoglobin berfungsi mengikat oksigen untuk diedarkan dari paru-paru ke seluruh tubuh. Anemia dapat diketahui melalui pemeriksaan kadar Hemoglobin. Nilai normal kadar hemoglobin pada remaja putri yaitu 12 g/dL. remaja putri dikatakan anemia jika kadar Hb <12gr/dL (Kemenkes, 2023). Pengecekkan Hb dilakukan oleh tenaga kesehatan di puskesmas, dinas kesehatan kota hanya memantau atau mengecek laporan dari hasil kegiatan skrining anemia pada remaja putri.

Program TTD remaja putri di sekolah dimulai sejak tahun 2016, Pemberian 1 tablet per minggu sepanjang tahun. Mengandung 60 mg elemental besi dan 400 mcg asam folat dan diberikan secara blanket approach. Pemberian TTD di sekolah dilakukan pada remaja putri SMP dan SMA sederajat dengan menentukan hari minum bersama di sekolah. Program ini melibatkan siswa (Kader Kesehatan Sekolah) untuk pencatatan dan pelaporan dan menyebarkan pesan pentingnya minum TTD, Puskesmas membuat kesepakatan dengan sekolah untuk suplai TTD, Sekolah dan Puskemas membuat laporan sesuai format.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, didapatkan bahwa masih tingginya angka kejadian anemia pada remaja putri. Apakah program pemerintah terkait dengan skrining anemia sudah jalan sesuai dengan Permenkes. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji “Bagaimana implementasi program skrining anemia pada remaja putri dan apa tujuan program skrining ini dilakukan”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diketahui informasi lebih mendalam mengenai implementasi program skiring anemia pada remaja putri di Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus
   a. Diketahui proses implementasi program skrining anemia pada remaja putri di Kota Bengkulu
   b. Diketahui gambaran mengenai komunikasi (transmisi, konsistensi dan kejelasaan) yang dilakukan dalam implementasi Program skrining anemia pada remaja putri.
   c. Diketahui gambaran mengenai sumber daya (sumber daya manusia, sumber dana, fasilitas, dan kewenangan) yang mendukung pelaksanaan program skrining anemia pada remaja putri.

d. Diketahui gambaran mengenai disposisi dalam pelaksanaan program skrining anemia pada remaja putri.
e. Diketahui gambaran mengenai struktur birokrasi atau struktur organisasi terhadap implementasi program skrining anemia pada remaja putri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

   Peneliti mendapatkan pemahaman terkait implementasi program kesehatan, khususnya program skiring pada remaja putri.

2. Manfaat Bagi Institusi

   Penelitian ini diharapkan dapat memebrikan informasi sebagai tambahan sumber kepustakaan dan referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Bengkulu khususnya Jurusan Promosi Kesehatan tentang penyelenggaraan program skiring anemia pada remaj putri.

3. Manfaat Bagi Peneliti lain

   Dapat menjadi wawasan dan pengetahuan baru, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti lain.

4. Manfaat Bagi Pemerintah

   Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi mengenai implementasi program skiring anemia pada remaja putri di kota bengkulu.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul Peneltian	Metode Penelitian	Perbedaan
1	Asri Dewi, K. Widayati, P.I. Daryaswanti (2024)	Skrining Anemia Remaja Putri SMKN 1 Negara Kabupaten Jembran.	Kegiatan skrining anemia dilakukan penyuluhan edukasi Kesehatan dengan metode wawancara, tanya jawab dan praktek pengecekan kadar Hemoglobin, serta pencatatan hasil pemeriksaan. Kegiatan penyuluhan, sedangkan pemeriksaan Hemoglobin dan antrometri dilakukan oleh oleh tim PkM Stikes Kesdam IX/Udayana serta dibantu oleh puskesmas dan kader posyandu remaja.	Penelitian ini berfokus pada penyuluhan, yang mana kegiatan skrining anemia dilakukan dengan metode wawancara, tanya jawab dan praktek pengecekan kadar Hemoglobin, serta pencatatan hasil pemeriksaan. Kegiatan penyuluhan, sedangkan pemeriksaan Hemoglobin dan antrometri dilakukan oleh oleh tim PkM Stikes Kesdam IX/Udayana serta dibantu oleh puskesmas dan kader posyandu remaja.
2	Dinni Randayani Lubis (2022)	Deteksi dini anemia melalui pemeriksaan kadar hemoglobin pada remaja putri	Penelitian ini menggunakan metode Metode yang digunakan pada tahap awal dengan studi pendahuluan di kelurahan Cililitan, kemudian melakukan wawancara seputar anemia dilanjutkan dengan membuat kontrak waktu pemeriksaan Hb langsung pada remaja puteri.	Penelitian ini merupakan kegitan pengmas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup remaja dengan melakukan deteksi dini melalui pemeriksaan kadar Hb untuk mencegah anemia pada remaja puteri.
3	Ririn Dwi Rahmawati, Sri Suparti (2024)	Screening anemia pada kelompok wanita di desa cikidang	Metode yang digunakan dalam kegiatan ini menggunakan deskriptif analitik pendekatan cross-sectional dengan teknik accidental sampling.	Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui gambaran screening anemia dan mengetahui hubungan antara usia, status kesuburan, konjungtiva, mukosa bibir, indeks massa tubuh, dan riwayat penyakit dengan risiko anemia pada kelompok wanita di Desa Cikidang.
4	Nurul Aziza Ath Thaariq (2024)	Deteksi Anemia dan Edukasi Gizi Remaja	Penelitian ini merupakan penelitian pengabmas yaitu mengumpulkan khalayak sasaran untuk dilakukan skrining anemia dengan pemeriksaan kadar hemoglobin dan edukasi gizi pada remaja putri untuk mencegah generasi stunting. Kegiatan	Penelitian ini mengkaji mengenai Pemeriksaan hemoglobin (Hb) merupakan metode penting untuk deteksi dini anemia. Selain itu, pemberian edukasi gizi kepada remaja putri sangat penting untuk mengatasi anemia. Proyek pengabdian

			diawali dengan survey lapangan, wawancara kepada siswi, guru, dan pihak sekolah. Selanjutnya dilakukan identifikasi masalah, perumusan masalah, dan merancang solusi dalam pemecahan masalah, yang dilanjutkan dengan evaluasi kegiatan.	masyarakat ini bertujuan untuk mendeteksi anemia dan memberikan edukasi gizi kepada remaja putri sebagai strategi pencegahan stunting. .
5	Ririn Handayani , Ernawati Anggraeni (2023)	Skrining Anemia Melalui Pemeriksaan HB, TIBC dan Serum Iron Pada Remaja Putri di SMK Baitul Hikmah Tempurejo	Penelitian menggunakan metode pengabdian masyarakat diawali dengan pengkajian/identifikasi permasalahan mitra dan koordinasi terkait dengan kesediaan Mitra untuk bekerjasama.	Penelitian ini mengkaji remaja putri yang memiliki resiko mengalami status gizi yang kurang dengan melakukan skrining anemia melalui pemeriksaan Hb.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu